



Anggah-Ungguhing Basa Bali dalam Pembelajaran Drama di Kelas X SMK
Negeri 3 Tabanan Tahun Pelajaran 2019/2020

Ni Made Ari Tresnawati

SMK Negeri 3 Tabanan,
Email : deari.tresna90@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 31 Maret 2022

Direvisi : 15 April 2022

Diterbitkan : 30 April 2022

Keywords:

**Anggah - Ungguhing Basa
Bali, Drama Learning,
Learning Strategies**

Abstract

The skill of speaking in Balinese is closely related to the learning material of anggah-ungguhing basa Bali or sor singgih basa Bali. The use of Balinese language in vocational high schools can be taught through learning Balinese drama. The problems in this study are (1) the use of Balinese language in teaching drama in Class X SMK (Vocational High School) Negeri 3 Tabanan in the 2019/2020 academic year, (2) the obstacles faced in the use of Balinese language teaching in drama learning in the Class X SMK Negeri 3 Tabanan for the academic year 2019/2020, and (3) the strategies used to increase the use of Balinese language in teaching drama in Class X SMK Negeri 3 Tabanan for the academic year 2019/2020. This study concludes that in learning drama, students can use all types of anggah-ungguhing basa Bali, but there are still some errors in their use. Constraints experienced by students in the use of anggah - ungguhing basa Bali in drama learning are the lack of mastery of Balinese alus vocabulary, difficulty understanding characters in traditional Balinese drama scripts, and online learning systems. Learning strategies that can be used by teachers of Balinese language subjects in an effort to improve student's ability to understand the use of Balinese anggah - ungguhing basa in drama learning are innovative learning strategies that are integrated with elements of 21st century learning. The innovative learning strategies that can be developed by teachers including designing innovative learning, implementing innovative learning models, and utilizing digital learning.

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh anggota masyarakat. Bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara warga masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya (Dhieni,dkk, 2014: 5).

Bahasa Bali masih eksis digunakan sebagai alat komunikasi dalam pergaulan masyarakat suku Bali. Karenanya bahasa Bali patut dipelihara, dibina dan dilestarikan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah daerah dalam pelestarian bahasa Bali karena diyakini bahasa Bali merupakan wahana sekaligus akar dari budaya Bali. Pemerintah daerah Bali menerbitkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 20 Tahun 2013 tentang penegasan Bahasa Daerah Bali sebagai Muatan Lokal Wajib pada pendidikan dasar dan menengah.

Pembelajaran bahasa Bali mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara dikategorikan sebagai keterampilan berbahasa lisan. Menurut Tarigan dalam (Suwija, 2019: 90) berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan buah pikiran, gagasan, dan perasaannya. Keterampilan berbicara dalam bahasa Bali erat kaitannya dengan materi pembelajaran *anggah-ungguh basa Bali atau sor singgih basa Bali*.

Bahasa Bali memiliki sistem berbahasa yang termasuk unik, memiliki kosa kata kasar halus yang disebut *anggah-ungguhing basa Bali* atau tingkat-tingkatan bicara bahasa Bali. Menurut Duija (2007: 17), *anggah-ungguhing basa Bali* (tingkat-tingkatan bahasa Bali) yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat suku Bali mencerminkan pelapisan atau stratifikasi sosial masyarakat penutur bahasa tersebut, baik yang bersifat tradisional maupun yang bersifat modern dimana keduanya mempunyai pengaruh besar dan kuat terhadap sikap sopan santun dalam berkomunikasi.

Penggunaan *anggah-ungguhing basa Bali* di sekolah menengah dapat diajarkan melalui pembelajaran drama berbahasa Bali. Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog dialog para tokohnya (Sugita, 2021: 117). Drama merupakan salah satu karya sastra yang digunakan sebagai wahana apresiasi sastra.

Dalam proses pembelajaran bahasa Bali, guru diharapkan lebih banyak mengenalkan *anggah-ungguhing basa Bali* sebagai penunjang keberhasilan dalam keterampilan berbahasa Bali. Di samping itu, juga dipakai untuk membawakan arti kesopansantunan dalam upaya pembentukan karakter siswa. Penerapan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan dilakukan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keseharian di rumah serta di masyarakat (Astawa & Sukerti, 2021: 166).

Melihat fenomena yang terjadi di SMK Negeri 3 Tabanan, siswa masih mengalami kesulitan untuk menyampaikan perasaan dan gagasannya dalam penggunaan *anggah-ungguhing basa Bali* yang tepat. Sebagai sekolah menengah kejuruan, SMK Negeri 3 Tabanan menerapkan program Praktek Kerja Lapangan (PKL), yang harus diikuti oleh siswa saat duduk di kelas XI dan XII. Sebelum mengikuti program PKL, siswa harus mempersiapkan diri dengan penguasaan materi dasar kejuruan atau jurusannya dan belajar berinteraksi dengan orang lain dengan sopan. Pembekalan materi dasar terkait jurusannya diberikan kepada siswa di kelas X, agar mereka mempunyai bekal dasar yang akan dipraktekkan di dunia usaha atau dunia industri tempat mereka melaksanakan PKL. Selain dibekali pengetahuan dasar mata pelajaran produktif atau sesuai jurusannya, sangat penting bagi siswa dibekali bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain khususnya dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik. Maka dari itu, dalam berkomunikasi dengan bahasa Bali, penguasaan terhadap penggunaan *anggah-ungguhing basa Bali* sangat diperlukan.

Keadaan di luar prediksi berupa wabah pandemi virus corona yang dipopulerkan dengan sebutan Covid-19 (singkatan dari *Corona Virus Disease 2019*) melanda lebih dari 200 negara di dunia termasuk Indonesia. Dikbud (dalam Rusdiana, dkk, 2020: 2) menyatakan salah satu upaya pencegahan sebaran *Covid-19* di lingkungan pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, merespon dengan kebijakan “belajar dari rumah”, melalui pembelajaran daring. Maka dari itu, penelitian *anggah-ungguhing basa Bali* dalam pembelajaran drama pada Kelas X di SMK Negeri 3 Tabanan dilaksanakan melalui metode daring. Adanya situasi pandemi ini, mengakibatkan siswa tidak bisa bertemu secara langsung dengan teman-teman kelompoknya, untuk menunjukkan kemampuan berbicara melalui mendemonstrasikan naskah drama yang dibuat. Maka dari itu, dalam penelitian ini, penulis meneliti penggunaan *anggah unguhing basa Bali* siswa melalui kegiatan analisis naskah drama karya siswa.

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah melihat sejauh mana pembelajaran bahasa Bali sebagai unsur yang sangat penting dalam menunjang pelestarian kebudayaan Bali. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah 1) dapat mendeskripsikan penggunaan *anggah-ungguhing basa Bali* pada pembelajaran drama di Kelas X SMK Negeri 3 Tabanan Tahun Pelajaran 2019/2020, 2) menganalisis kendala-kendala yang dihadapi dalam penggunaan *anggah-ungguhing basa Bali* pada pembelajaran menulis naskah drama di Kelas X SMK Negeri 3 Tabanan Tahun Pelajaran 2019/2020, dan 3) mengungkapkan strategi-strategi yang digunakan untuk meningkatkan penggunaan *anggah-ungguhing basa Bali* pada pembelajaran drama di Kelas X SMK Negeri 3 Tabanan Tahun Pelajaran 2019/2020.

II. METODE

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012: 3). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data kualitatif penelitian ini didapat melalui observasi secara langsung. Yang diobservasi adalah proses belajar mengajar yang dilakukan guru bidang studi bahasa Bali. Data yang ingin didapat melalui observasi ini adalah penggunaan *anggah-ungguhing basa Bali* pada pembelajaran drama. Selain itu, observasi ini juga bertujuan untuk menemukan kendala-kendala yang mempengaruhi kemampuan siswa berkomunikasi dalam menggunakan *anggah-ungguhing basa Bali* yang akan dipaparkan secara deskriptif dalam bentuk tulisan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, wawancara, teknik baca dan catat, dan studi kepustakaan.

III. PEMBAHASAN

a. Penggunaan *Anggah-Ungguhing Basa Bali* pada Pembelajaran Drama di Kelas X SMK Negeri 3 Tabanan Tahun Pelajaran 2019/2020

Pembelajaran adalah suatu proses atau upaya untuk mengarahkan timbulnya perilaku belajar peserta didik, atau upaya untuk membelajarkan seseorang (Jaya, 2019: 4). Istilah pembelajaran memiliki makna yang lebih dalam untuk mengungkapkan hakikat perencanaan pembelajaran, sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Karena dalam kegiatan belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi juga berinteraksi pula dengan semua sumber belajar yang mungkindapat digunakan/dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Jaya, 2019: 4).

Pembelajaran bahasa Bali mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam keterampilan berbicara bahasa Bali, terdapat

tingkatan-tingkatan berbicara yang disebut dengan anggah-ungguhing basa Bali. Kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara menggunakan anggah-ungguhing basa Bali dapat dilihat melalui pembelajaran drama.

Menurut Kosasih (dalam Jari, 2019: 122) drama diartikan sebagai bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Lakuan dan dialog dalam drama tidak jauh beda dengan lakuan serta dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Budianta (dalam Jari, 2019: 122) menjelaskan drama termasuk sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada. Dalam pertunjukkan drama, yang paling penting adalah dialog atau percakapan yang terjadi di atas panggung karena dialog tersebut menentukan isi dari cerita drama yang dipertunjukkan. Dalam menyusun dialog drama bahasa Bali siswa harus memperhatikan penggunaan anggah-ungguhing basa Bali oleh setiap tokoh yang diperankan.

Dalam silabus Bahasa Bali kelas X semester genap SMK disampaikan kompetensi dasar aspek pengetahuan yaitu 3.9 Memahami teks drama Bali modern dan drama Bali Tradisional dengan indikator pencapaian kompetensi adalah (1) Menerangkan pengertian Drama; (2) Menyebutkan ciri-ciri Drama Bali Tradisional dan Drama Modern; (3) Menyusun langkah-langkah yang harus dipelajari dalam pementasan Drama Bali; (4) Menyebutkan teknik bermain drama Bali Tradisional; dan (5) Mendiskusikan cara berdialog yang komonikatif dalam bermain peran. Kompetensi dasar aspek keterampilan yaitu 4.9 Menulis dan mendemonstrasikan drama Bali moderen atau tradisional. Indikator pencapaian kompetensinya adalah (1) Menulis naskah drama Bali modern atau tradisional yang sederhana dengan penggunaan anggah-ungguhing basa Bali; dan (2) Mendemonstrasikan drama Bali modern atau tradisional di depan kelas. Pada indikator pencapaian kompetensi aspek keterampilan pertama (1), siswa diharapkan mampu menulis naskah drama sederhana dengan penggunaan anggah-ungguhing basa Bali. Sebelum mampu mendemonstrasikan drama sesuai penggunaan anggah-ungguhing basa Bali, siswa diharapkan mampu menulis naskah drama yang akan didemonstrasikan, di mana dalam menyusun dialog-dialog siswa harus menyesuaikan penggunaan anggah-ungguhing basa Bali.

Adanya situasi pandemi Covid-19 yang mengharuskan penerapan physical distancing, maka dalam pelaksanaan pembelajaran drama ini, siswa tidak bisa bertemu secara langsung dengan teman-teman kelompoknya, untuk berlatih bermain drama sesuai naskah drama yang telah mereka tulis. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis meneliti penggunaan anggah unguhing basa Bali siswa melalui menganalisis naskah drama karya siswa yang merupakan penugasan secara berkelompok.

Pembelajaran drama pada Kelas X di SMK Negeri 3 Tabanan berlangsung secara virtual yaitu dengan memanfaatkan portal belajar online baik secara sinkronus dan asinkronus. Sinkronus adalah interaksi pembelajaran antara guru dan siswa dilakukan pada waktu yang bersamaan, menggunakan teknologi video conference atau chatting. Asinkronus yaitu guru dapat menyiapkan materi lebih dulu, dan interaksi pembelajaran dilakukan secara fleksibel dan tidak harus dalam waktu yang sama, misalkan menggunakan forum diskusi atau belajar mandiri/penugasan.

Dalam pembelajaran drama dengan metode daring ini, guru bahasa Bali di kelas melaksanakan pembelajaran sinkronus dengan memanfaatkan aplikasi video conference yaitu Google Meet dan WhatsApp Group, sedangkan pembelajaran asinkronus dengan memanfaatkan aplikasi Google Classroom. Ketiga aplikasi tersebut dipilih karena melihat

semua siswa di Kelas X sudah mempunyai Smart Phone yang dapat menginstal dan menggunakan aplikasi tersebut, di samping itu ketiga aplikasi pendukung pembelajaran online tersebut mudah diakses dengan fitur-fitur yang sederhana sehingga siswa mudah untuk memahami dalam mengaplikasikannya.

Selain memperhatikan media penunjang pembelajaran daring yang digunakan, dalam melaksanakan pembelajaran agar berjalan efektif dan efisien tentunya perlu digunakan media pembelajaran dan penerapan pendekatan atau model pembelajaran, di mana sebelumnya sudah dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP yang sudah disusun oleh guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran drama ini, guru menerapkan pendekatan pembelajaran Saintifik. Proses pembelajaran melalui tahapan-tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Setelah melalui proses pembelajaran dengan menerima dan memahami materi ajar yang diberikan oleh guru, serta hasil penggalian informasi siswa dari sumber lain, maka siswa dapat mengaplikasikan anggah-ungguhing basa Bali pada tugas kelompok menulis naskah drama. Penggunaan anggah-ungguhing basa Bali pada pembelajaran drama di Kelas X dapat dilihat pada naskah drama yang telah ditulis oleh siswa tersebut. Melalui tugas yang dikerjakan siswa, guru dapat melihat ketercapaian pemahaman siswa terhadap penggunaan anggah-ungguhing basa Bali pada pembelajaran drama.

Menurut Budianta (dalam Jari 2012: 122) Drama termasuk sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada. Dalam pertunjukkan drama, yang paling penting adalah dialog atau percakapan yang terjadi di atas panggung karena dialog tersebut menentukan isi dari cerita drama yang dipertunjukkan. Untuk menganalisis penggunaan anggah-ungguhing basa Bali pada pembelajaran drama ini, digunakan teori variasi bahasa sosiolek. Sosiolek atau dialek sosial yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya (Chaer dan Agustina, 2010: 62).

Beberapa pakar bahasa dan budayawan Bali memberikan pandangan yang berbeda-beda terhadap keberadaan dan pemakaian tentang sor singgih atau tingkatan-tingkatan bahasa Bali itu sendiri, termasuk tata cara penelompokan dan peristilahannya. Diantaranya ada yang menggunakan istilah yaitu (1) Kasar Alus; (2) Sor Alus; (3) Masor - singgih basa; (4) Undag-undagang basa; (5) Warna-warna basa; (6) Anggah-ungguhing basa Bali; (7) Unda-usuk basa Bali; (8) Bentuk hormat dan lepas hormat; dan lain sebagainya (Suarjana, 2011: 96). Dalam penelitian ini istilah yang digunakan adalah anggah-ungguhing basa Bali.

Berdasarkan hasil analisis penggunaan anggah-ungguhing basa Bali pada naskah karya siswa, dapat diketahui bahwa siswa Kelas X SMK Negeri 3 Tabanan tahun pelajaran 2019/2020 dapat menulis naskah drama tradisional dengan anggota kelompoknya dengan menggunakan semua jenis anggah-ungguhing kruna basa Bali pada dialog-dialog yang menyusun naskah drama, yaitu dengan menggunakan basa alus singgih, basa alus sor, basa alus mider, basa madia, basa andap, dan basa kasar. Namun dalam penggunaan anggah-ungguhing basa Bali tersebut, masih ada penyimpangan atau kesalahan penggunaan kata dalam menyusun kalimat agar sesuai dengan anggah-ungguhing basa Bali.

b. Kendala-Kendala yang Dihadapi dalam Penggunaan Anggah-Ungguhing Basa Bali pada Pembelajaran Drama di Kelas X SMK Negeri 3 Tabanan Tahun Pelajaran 2019/2020

Melalui langkah-langkah pembelajaran yang ditetapkan oleh guru pada proses penggunaan anggah-ungguhing basa Bali dalam pembelajaran Drama, siswa mampu menghasilkan naskah drama yang baik dari pemilihan tema, pemilihan karakter, imajinasi

dan judul, namun dalam penggunaan anggah-ungguhing basa Bali masih terdapat beberapa penyimpangan. Ada beberapa siswa yang mengalami kendala dalam pemilihan kata. Dilihat dari hasil tes formatif siswa pada pembelajaran drama, juga belum mendapat hasil yang maksimal, karena masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan kendala-kendala yang dialami siswa dalam penggunaan anggah-ungguhing basa Bali pada pembelajaran drama bahasa Bali di Kelas X SMK Negeri 3 Tabanan. Kendala tersebut adalah (1) Kurangnya penguasaan kosakata basa Bali alus, (2) Kesulitan memahami karakter pada naskah drama Bali tradisional, dan (3) Sistem pembelajaran daring.

c. Strategi yang Digunakan untuk Meningkatkan Penggunaan *Anggah - Ungguhing Basa Bali* pada Pembelajaran Drama di Kelas X SMK Negeri 3 Tabanan Tahun Pelajaran 2019/2020

Pada abad 21 terjadi perubahan strategi pengajaran yang dilakukan oleh guru dari cara yang tradisional kini mengarah pada pendekatan digital yang dirasa lebih relevan dalam memenuhi kebutuhan siswa. Akan tetapi proses transisi dari lingkungan kelas yang menerapkan cara tradisional ke cara digital sangat bervariasi tergantung pada cara guru dan sekolah yang bersangkutan dalam merespon dan menyikapinya.

Perkembangan teknologi telah berpengaruh besar terhadap proses pendidikan sehingga berdampak terhadap perubahan peran guru. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi abad 21 telah mengubah karakteristik peserta didik sehingga memerlukan orientasi dan cara pembelajaran yang inovatif. Perancangan pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan prinsip dan komponen RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan unsur-unsur pembelajaran inovatif abad 21.

Dalam upaya meningkatkan pemahaman penggunaan anggah-ungguhing basa Bali dalam pembelajaran drama yang saat ini dilaksanakan dengan metode daring, strategi yang dapat digunakan oleh guru adalah merancang pembelajaran inovatif, menerapkan model pembelajaran inovatif, dan memanfaatkan pembelajaran digital dengan menerapkan unsur-unsur pembelajaran terbaru pada abad 21.

Rancangan pembelajaran yaitu kegiatan memproyeksikan tindakan yang akan dilaksanakan dalam suatu proses belajar mengajar, yaitu dengan mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, cara penyampaian kegiatan (metode, model dan teknik), serta bagaimana mengukurnya menjadi jelas dan sistematis, sehingga proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien. Adapun rancangan pembelajaran inovatif dalam hal ini dimaknai sebagai aktivitas persiapan pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan unsur-unsur pembelajaran terbaru di abad 21 dan terintegrasi dalam komponen maupun tahapan pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Unsur-unsur pembelajaran inovatif yang dapat diintegrasikan ke dalam rancangan pembelajaran drama antara lain: TPACK (technological, pedagogical, content knowledge) sebagai kerangka dasar integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, HOTS (Higher Order Thinking Skills), Tuntutan Kompetensi Abad 21 atau 4C (Comunication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity), kemampuan literasi, dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Pada abad abad ke-21 sebagai abad revolusi industri 4.0 menuntut seluruh komponen di sekolah dari mulai kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan. Inovasi menjadi kunci paling

utama di era industri 4.0 yang menuntut para pendidik membentuk peserta didiknya memiliki kompetensi abad 21 yaitu mampu berfikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Pembelajaran berbasis penyelidikan (*discovery learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran (Rustama, 2020: 139).

Saat ini perkembangan media digital sangat berkembang pesat, guru diharapkan mampu mengembangkan kemampuan untuk memanfaatkan atau membuat media pembelajaran inovatif berbasis digital. Saat ini terdapat banyak media pembelajaran digital yang dapat dimanfaatkan khususnya dalam pembelajaran drama dengan penggunaan angghah-ungguhing basa Bali, seperti video YouTube, kamus Bahasa Bali digital, Google Site, dan LKPD Digital.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penggunaan angghah - ungguhing basa Bali siswa dalam pembelajaran drama dapat dilihat dari analisis hasil naskah drama karya siswa, di mana naskah drama yang ditulis adalah naskah drama Bali tradisional. Dalam menulis naskah drama, siswa dapat menuliskan dialog - dialog dari masing - masing tokoh dengan menggunakan semua jenis atau kelompok (soroh) angghah - ungguhing basa Bali yaitu basa alus, basa madia, basa andap, dan basa kasar. Namun dalam penggunaannya masih terdapat beberapa kesalahan terutama pada penggunaan basa alus.

Kendala yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran drama yang menerapkan penggunaan angghah-ungguhing basa Bali yaitu kurangnya penguasaan kosakata basa Bali alus, kesulitan memahami karakter pada naskah drama Bali tradisional, dan sistem pembelajaran daring. Strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru mata pelajaran bahasa Bali dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami penggunaan angghah - ungguhing basa Bali pada pembelajaran drama adalah strategi pembelajaran abad 21. Strategi pembelajaran inovatif yang dapat dikembangkan oleh guru antara lain merancang pembelajaran inovatif, menerapkan model pembelajaran inovatif, dan memanfaatkan pembelajaran digital. Para guru diharapkan dapat mengoptimalkan pelaksanaan proses belajar mengajar dengan merancang pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan unsur - unsur pembelajaran abad 21. Guru juga diharapkan mampu memvariasikan model dan media pembelajaran yang digunakan dengan tetap memperhatikan karakter dari materi yang diajarkan sehingga siswa lebih termotivasi untuk memahami materi ajar yang disampaikan. Selain itu, dalam pembelajaran bahasa Bali guru hendaknya lebih banyak mengenalkan kosakata bahasa Bali kepada siswa sehingga dapat menambah pengetahuan siswa khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami penggunaan angghah - ungguhing basa Bali.

Daftar Pustaka

- Astawa, I. N. T. T., & Sukerti, N. W. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Membangun Mentalitas Disiplin Anak Didik*. Japam (Jurnal Pendidikan Agama), 1(2), 160-168.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhieni, N., Fridani, L., Muis, A., & Yarmi, G. (2014). *Metode Pengembangan Bahasa*.
- Duija, I Nengah. 2007. *Aksara, Bahasa, dan Sastra Bali (Sebuah Pengantar)*. Denpasar : Sari Kahyangan.

- Jari, D. (2019). *Peningkatan Kreativitas Siswa dalam Pementasan Drama dengan Menggunakan Video di Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Pandeglang*. *Metabahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 120-134.
- Rusdiana, A., Sulhan, M., Arifin, I. Z., & Kamaludin, U. A. (2020). Penerapan model POE2WE berbasis blended learning google classroom pada pembelajaran masa WFH pandemic covid-19.
- Rustama, A. (2020). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Penyelidikan (Discovery Learning) untuk Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Abad-21 pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Cinangka*. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Vol. 3, No. 1*, Pp. 139-153.
- Suarjana Putra, I Nyoman. 20011. *"Sor-Singgih Basa Bali"*. Denpasar: Tohpati Grafika Utama.
- Sugita, I. W. (2021). *Strategi Pewarisan Seni Pertunjukan Drama Gong kepada Generasi Penerus*. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 11(2), 154-163.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwija, I. (2019). *Tingkat-Tingkatan Bicara Bahasa Bali (Dampak Anggah-Ungguh Kruna)*. *Sosiohumaniora*, 21(1), 90-97.